

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, hal ini dikarenakan Indonesia dilewati barisan pegunungan yang subur. Suburnya lahan pertanian di Indonesia juga dikarenakan letak negara Indonesia yang berada di daerah yang beriklim tropis membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna sehingga membuat tanah menjadi subur. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mencapai 17.508 pulau, dan dengan luas daratan mencapai 1.922.570 km². Luas daratan yang terbentang di bumi Indonesia dengan kesuburan tanahnya, menjadikan sektor pertanian memiliki kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan (Ayun *et al.*, 2020).

Menurut Andreiany *et al.*, (2020) Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian dengan kegiatan mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, memasarkan barang dan jasa dari hasil tanaman tersebut dengan bantuan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta permodalan dan manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Salah satu komoditi perkebunan yang cukup penting dalam segi pendapatan, lapangan pekerjaan, dan sumber devisa yaitu tanaman karet.

Tanaman karet merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh hingga umur 30 tahun dan bisa mencapai tinggi batang 15-20 meter. Tanaman karet memiliki sifat gugur daun yang merupakan respon tanaman terhadap kondisi lingkungan pada saat mengalami kekurangan air atau berada pada masa musim kemarau. Tanaman karet juga memiliki sistem perakaran yang dapat menyebar dengan cukup luas sehingga tanaman tersebut mampu untuk tumbuh di kondisi

lahan yang kurang menguntungkan. Tanaman karet sudah mulai bisa disadap pada awal tahun ke enam yang secara ekonomis dapat disadap selama 15 hingga 20 tahun kedepan (Lubis, 2021).

Secara keseluruhan luas areal perkebunan karet yang berada di Indonesia mencapai seluas 3.776.300 hektar yang tersebar luas hampir di seluruh wilayah Nusantara, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil karet di Indonesia yang tergolong kedalam lima provinsi penghasil produksi karet kering terbesar yang berada di Indonesia (Statistik Karet Indonesia, 2020). Luas perkebunan karet pada provinsi Sumatera Utara mencapai 394.100 ha dengan produksi sebesar 330.900 ton (Statistik Indonesia, 2022). Salah satu Kabupaten terbesar di Provinsi ini yang merupakan daerah dengan areal perkebunan karet yang luas yaitu Kabupaten Deli Serdang (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Areal dan Total Produksi Tanaman Karet Perkebunan Rakyat di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020-2021

Kecamatan	Luas Areal (Ha)		Produksi (Ton)	
	2020	2021	2020	2021
Bangun Purba	859,4	859,4	661,3	661,3
Biru-Biru	240,1	240,1	135,2	135,2
Deli Tua	1,9	1,9	1,6	1,6
Galang	265,6	265,6	173,6	173,6
Gunung Meriah	271,4	271,4	185,6	185,6
Kutalimbaru	549,7	549,7	321,2	321,2
Namo Rambe	123,5	123,5	81,5	81,5
Pagar Merbau	9,8	9,8	6,3	6,3
Pancur Batu	95,5	95,5	51,0	51,0
S.T.M Hilir	603,7	603,7	410,4	410,4
S.T.M Hulu	1.756,1	1.756,1	1.308,7	1.308,7
Sibolangit	347,9	347,9	200,6	200,6
Tanjung Merawa	40,2	40,2	27,7	27,7
Kecamatan Lainnya	-	-	-	-
TOTAL	5.164,8	5.164,8	3.564,7	3.564,7

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kabupaten Deli Serdang memiliki ketersediaan lahan cukup luas yang berpotensi untuk didukung oleh pemerintah setempat dalam proses pengembangan dari tanaman karet, hal ini tentunya akan berdampak langsung kepada perkebunan karet yang berada di Kabupaten itu sendiri. Pada tahun 2021, luas areal tanaman karet di Kabupaten

Deli Serdang berhasil tercatat seluas 5.164,8 ha dengan total produksi mencapai 3.564,7 ton yang tersebar di 22 Kecamatan. Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Deli Serdang yang ikut serta memberikan kontribusi terhadap tanaman karet yaitu Kecamatan Galang, hal ini dikarenakan banyaknya perkebunan rakyat yang tersebar di Kecamatan tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Galang 2019-2020

No	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
1	2018	271,0	177,2	-
2	2019	265,6	172,4	-2,7
3	2020	265,6	173,6	0,7

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tanaman perkebunan karet rakyat yang tersebar di Kecamatan Galang masih mengalami fluktuasi produksi yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2018 hingga 2020, tercatat bahwa pada tahun 2019 total produksi tanaman karet sempat mengalami penurunan yaitu sebesar 2,7% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2020, dengan luas areal perkebunan karet rakyat yang berada di Kecamatan Galang yaitu seluas 265,6 ha dengan total produksi mencapai 173,6 ton mulai berhasil meningkatkan kembali produksi tanaman karet sebesar 0,7% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa perkebunan karet rakyat yang berada di Kecamatan Galang masih berpotensi untuk terus meningkat pada tahun selanjutnya.

Salah satu perkebunan karet yang terletak di Kecamatan Galang yang hingga saat ini masih mengelola tanaman karet yaitu Unit Riset Sungei Putih yang berada tepatnya di Desa Sungei Putih. Unit Riset Sungei Putih merupakan sebuah perkebunan karet yang memiliki luas areal mencapai 427 ha dan tercatat bahwa 157,9 ha lahannya merupakan areal perkebunan karet dengan kondisi tanaman karet yang sudah menghasilkan (Unit Riset Sungei Putih, 2022). Tanaman karet yang sudah menghasilkan tersebut merupakan tanaman yang dikelola oleh Unit Riset Sungei Putih yang terdiri dari tahun tanam 2006 hingga tahun 2012. Terdapat beberapa pengelompokkan jenis klon tanaman karet yang berada di Unit Riset Sungei Putih yaitu klon PB 260, IRR 39, IRR 42, dan IRR

112, serta beberapa mix klon yang tersebar di areal perkebunan karet tersebut (Tabel 3).

Tabel 3. Luas Tanaman Menghasilkan (Ha) dan Jenis Klon Tanaman Karet di Unit Riset Sungei Putih Tahun Tanam 2006-2012

Tahun Tanam	Jenis Klon dan Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)					Jumlah (Ha)
	PB 260	IRR 39	IRR 42	IRR 112	Mix Klon	
2006	3,0		4,5		11,5	19,0
2007	33,0					33,0
2008	14,0			11,5		25,5
2009	10,0	0,5		21,4	3,5	35,4
2010	26,1				7,3	33,4
2012	6,5			5,0		11,5
TOTAL	92,6	0,5	4,5	37,9	22,3	157,8

Sumber : Unit Riset Sungei Putih, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa luas tanaman karet yang dikelola oleh Unit Riset Sungei Putih yakni mencapai 157,8 ha yang terdiri dari beberapa jenis klon tanaman pada lahannya. Salah satu jenis klon tanaman karet dengan areal tanam paling luas yang dikelola oleh Unit Riset Sungei Putih yaitu jenis klon PB 260 dengan luas areal tanam mencapai 92,6 ha. Hal ini dikarenakan jenis klon PB 260 termasuk kedalam kategori klon unggulan dengan tingkat produktivitas yang sangat tinggi dan mampu menghasilkan getah karet yang jauh lebih banyak daripada klon lainnya.

Unit Riset Sungei Putih merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan dengan mengelola berbagai jenis klon tanaman karet yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu, banyak masyarakat setempat yang memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan penghasilan tambahan, dan tidak sedikit pula masyarakat yang menjadikan pekerjaan di perkebunan karet tersebut sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satu profesi yang terdapat di perkebunan karet dengan daya serap tenaga kerja cukup tinggi yaitu tenaga kerja sadap (penyadap). Penyadapan merupakan suatu kegiatan pemanenan hasil pada tanaman karet. Penyadapan tanaman karet dilakukan oleh pekerja yang disebut penyadap atau tenaga kerja sadap (Kumalawati *et al.*, 2019).

Tenaga kerja sadap yang berada di Unit Riset Sungei Putih terbagi menjadi beberapa status karyawan, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap

jumlah pendapatan dari tenaga kerja sadap itu sendiri. Tidak sedikit tenaga kerja sadap yang memanfaatkan berbagai tanaman sayuran yang tumbuh di areal perkebunan untuk dijadikan olahan makanan dirumah dengan tujuan untuk meminimalisir pengeluaran rumah tangga, bahkan pada beberapa kondisi mengharuskan tenaga penyadap untuk melakukan pinjaman kepada perusahaan melalui koperasi yang telah disediakan oleh perusahaan tersebut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Kebutuhan hidup yang terus meningkat mengharuskan tenaga penyadap untuk melakukan pengeluaran dengan jumlah yang lebih besar dari biasanya, akan tetapi meningkatnya jumlah pengeluaran yang tidak didorong oleh peningkatan pendapatan justru akan berdampak terhadap semakin rendahnya tingkat kesejahteraan penyadap karet tersebut (Dermawan *et al.*, 2018).

Berbicara tentang sumber daya manusia dan kesejahteraan tentunya kita tidak lepas dari pendidikan yang diperoleh oleh para anggota keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Kemajuan dari suatu bangsa terletak pada pendidikan dan para generasi bangsa itu sendiri”. Oleh karena itu, upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa lewat proses pendidikan dan pembudayaan bukan saja penting sebagai cara memanusiakan manusia, tetapi juga memiliki nilai pragmatik dalam mengembangkan kesejahteraan rakyat. Hal ini dikarenakan dengan menempuh jenjang pendidikan diharapkan seseorang memiliki pola pikir yang lebih luas dan maju agar seseorang dapat memiliki lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu yang dapat menunjang dalam pencapaian kesejahteraan hidupnya beserta keluarga. Dari semua itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan komponen yang sangat penting untuk meraih apa itu kesejahteraan.

Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan tingkat pemenuhan dari kebutuhan hidup masyarakat, seseorang dikatakan sejahtera apabila mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lain seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman (Pranata *et al.*, 2016). Akan tetapi beberapa penyadap juga memiliki keluarga yang harus mereka hidupi seperti orangtua, pasangan, dan juga anak. Mereka harus mampu untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka dari hasil pekerjaan pada profesi yang mereka

geluti. Upaya yang dilakukan oleh para penyadap untuk dapat memenuhi kehidupan keluarganya yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan di luar kesibukannya sebagai tenaga kerja sadap (penyadap), baik itu beternak, berdagang, dan lain sebagainya. Hal ini biasanya dilakukan oleh penyadap karet dengan status Tenaga Pemborong (TP) yang memiliki kesempatan waktu dan hasil panen yang cenderung hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga penyadap itu sendiri, dan tidak terkecuali pada status ketenagakerjaan terhadap profesi penyadap karet lainnya, seperti karyawan tetap non-golongan (PKWTT) dan Karyawan Harian Tetap (KHT).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesejahteraan penyadap karet, dan mencari tahu tingkat kesejahteraan penyadap tersebut jika dilihat dari pendidikan formal yang berhasil ditempuh oleh penyadap itu sendiri dan dilihat dari status karyawan berdasarkan undang-undang ketenaga kerjaan sebagai tenaga kerja sadap (penyadap) pada perusahaan tersebut, dengan judul **“Tingkat Kesejahteraan Penyadap Karet Di Unit Riset Sungei Putih Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diambil, yaitu :

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan penyadap karet di Unit Riset Sungei Putih Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan penyadap karet di Unit Riset Sungei Putih Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang jika dilihat dari pendidikan formal terakhir yang berhasil ditempuh dan status karyawan penyadap karet tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat kesejahteraan penyadap karet di Unit Riset Sungei Putih Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang

2. Kaitan pendidikan formal yang berhasil ditempuh dan status karyawan penyadap karet di Unit Riset Sungei Putih Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang terhadap tingkat kesejahteraannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu (S1) di program studi Agribisnis Universitas Samudra.
2. Untuk memberikan informasi tentang Tingkat kesejahteraan penyadap karet di Unit Riset Sungei Putih Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi hasil-hasil penelitian, khususnya yang berhubungan dengan Tingkat Kesejahteraan Penyadap Karet.